



KEANEKARAGAMAN JENIS BIVALVIA DI DESA PARITI KABUPATEN KUPANG

Mery Fahik, Universitas San Pedro Kupang, Indonesia

*Corresponding author E-mail: Meryfahik79@gmail.com

Abstract

Bivalves have a very important ecological role in coastal waters. As benthic organisms, bivalves function in the filtration process, filtering small particles such as phytoplankton from seawater. This process is not only important for the survival of the bivalves themselves, but also affects water quality and the sustainability of the ecosystem as a whole. The method used in this research is a survey method that includes field data collection, this research was conducted in Pariti Village, Kupang Regency. Data collection was carried out to identify the types of bivalves found in the coastal area of Pariti Village. The methods used were linear transects and quadrat sampling. The analysis that will be carried out includes the shannon-wiener diversity index, evenness index, simpson dominance index and margalef species richness index. Based on the results of field surveys conducted in Pariti Village, Kupang Regency, at three different stations, seven bivalve species were found, namely *Anadara granosa*, *Anadara antiquata*, *Perna viridis*, *Crassostrea gigas*, *Meretrix meretri*, *Tellina timorensis* and *Pitar tumens*. The ecological index shows that the coastal ecosystem of Pariti Village has a moderate level of diversity ($H'=1.564$) with a relatively even distribution of species ($E=0.873$). Species richness was also quite good with species richness index values indicating that there were many bivalve species present ($R1=0.739$), although there were few dominant species. The low dominance index ($C=0.192$) indicates that the ecosystem is not dominated by a single species, indicating stable ecosystem conditions.

Keywords: *diversity; bivalves; kupang regency; ecology;*

Abstrak

Bivalvia memiliki peran ekologi yang sangat penting di perairan pesisir. Sebagai organisme bentik, bivalvia berfungsi dalam proses filtrasi, yakni menyaring partikel-partikel kecil seperti fitoplankton dari air laut. Proses ini tidak hanya penting bagi kelangsungan hidup bivalvia itu sendiri, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas air dan kelestarian ekosistem secara keseluruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang mencakup pengumpulan data lapangan, Penelitian ini dilakukan di Desa Pariti, Kabupaten Kupang. Pengumpulan data dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bivalvia yang terdapat di kawasan pesisir Desa Pariti. Metode yang digunakan adalah transek linier dan kuadrat sampel (kuadrat sampling). analisis yang akan dilakukan antara lain indeks keanekaragaman shannon-wiener, indeks pemerataan, indeks dominansi simpson dan indeks kekayaan jenis margalef. Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan di Desa Pariti, Kabupaten Kupang, pada tiga stasiun yang berbeda, ditemukan tujuh spesies bivalvia yaitu *Anadara granosa*, *Anadara antiquata*, *Perna viridis*, *Crassostrea gigas*, *Meretrix meretri*, *Tellina timorensis* dan *Pitar tumens*. Indeks ekologi menunjukkan bahwa ekosistem pesisir Desa Pariti memiliki tingkat keanekaragaman yang moderat ($H'=1.564$) dengan distribusi spesies yang relatif merata ($E=0.873$). Kekayaan spesies juga cukup baik dengan nilai indeks kekayaan jenis yang menunjukkan adanya banyak spesies bivalvia yang hadir ($R1=0.739$), meskipun ada beberapa spesies dominan. Indeks dominansi yang rendah ($C=0.192$) menunjukkan bahwa ekosistem ini tidak didominasi oleh satu spesies saja, yang mengindikasikan kondisi ekosistem yang stabil.

Kata Kunci: *keanekaragaman, bivalvia, kabupaten kupang, ekologi*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati merupakan kekayaan alam yang mencakup berbagai jenis organisme yang ada di dunia (Mery 2024), termasuk di antaranya adalah kelompok bivalvia. Bivalvia, atau yang lebih dikenal dengan sebutan kerang-kerangan, adalah kelas dari filum Mollusca yang memiliki tubuh terbungkus dalam dua cangkang atau valves. Keanekaragaman spesies bivalvia sangat penting dalam ekosistem perairan, terutama di wilayah pesisir yang memiliki ekosistem mangrove, terumbu karang, dan estuari. Kabupaten Kupang, khususnya Desa Pariti, yang terletak di pesisir selatan Pulau Timor, memiliki potensi sumber daya alam laut yang sangat besar. Keberagaman jenis bivalvia di daerah ini perlu mendapatkan perhatian karena dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman ekosistem pesisir serta potensi pemanfaatannya dalam berbagai sektor, mulai dari pariwisata hingga perikanan.

Desa Pariti, yang terletak di Kabupaten Kupang, memiliki berbagai jenis ekosistem perairan yang mendukung keberadaan berbagai spesies bivalvia. Keanekaragaman jenis bivalvia di wilayah pesisir sangat bergantung pada kualitas lingkungan yang meliputi parameter fisik dan kimia air, keberadaan substrat yang sesuai, serta keberagaman flora dan fauna lainnya yang ada di sekitar. Seiring dengan perubahan iklim dan kegiatan manusia yang kerap kali memengaruhi kualitas lingkungan (Mery, 2023), keberagaman spesies bivalvia di desa ini berpotensi terancam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai jenis-jenis bivalvia yang ada di Desa Pariti, Kabupaten Kupang, untuk mengetahui tingkat keragamannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bivalvia memiliki peran ekologi yang sangat penting di perairan pesisir. Sebagai organisme benthik, bivalvia berfungsi dalam proses filtrasi, yakni menyaring partikel-partikel kecil seperti fitoplankton dari air laut. Proses ini tidak hanya penting bagi kelangsungan hidup bivalvia itu sendiri, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas air dan kelestarian ekosistem secara keseluruhan (Gosling, 2003). Selain itu, bivalvia juga merupakan sumber pakan bagi banyak organisme predator, serta memberikan kontribusi terhadap struktur komunitas biota laut lainnya. Keberadaan spesies bivalvia di

suatu daerah juga dapat memberikan indikasi mengenai kondisi lingkungan di perairan tersebut (Cunningham et al., 2001). Oleh karena itu, pemahaman mengenai keanekaragaman bivalvia di Desa Pariti sangat penting dalam rangka menjaga kelestarian ekosistem pesisir dan memitigasi potensi kerusakan lingkungan. Menurut studi yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2019), keberagaman jenis bivalvia di pesisir Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas air, kedalaman, keberadaan terumbu karang, serta tingkat polusi yang ada di lingkungan tersebut. Penelitian serupa di kawasan Kabupaten Kupang menunjukkan bahwa daerah pesisir dengan mangrove yang masih terjaga dengan baik memiliki keragaman spesies bivalvia yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang sudah mengalami kerusakan ekosistem (Hadi et al., 2015). Oleh karena itu, upaya pelestarian mangrove dan habitat alami lainnya di Desa Pariti akan berkontribusi pada konservasi keanekaragaman jenis bivalvia di wilayah tersebut. Di sisi lain, potensi ekonomi dari pemanfaatan bivalvia di Desa Pariti juga patut untuk diperhatikan. Bivalvia, terutama yang termasuk dalam kelompok kerang konsumsi seperti kerang hijau (*Perna viridis*) dan kerang batu (*Anadara granosa*), memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan banyak dicari oleh pasar lokal maupun internasional.

Sebagai salah satu komoditas perikanan, bivalvia berkontribusi pada pendapatan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penelitian mengenai keberagaman jenis bivalvia tidak hanya penting untuk kepentingan konservasi, tetapi juga untuk mengembangkan potensi ekonomi berkelanjutan di kawasan pesisir tersebut. Namun, dalam pemanfaatannya, perlu adanya perhatian terhadap aspek kelestarian dan keberlanjutan. Pemanfaatan yang tidak terkontrol dapat mengancam keberadaan bivalvia di alam, mengingat adanya over-exploitation dan perubahan habitat akibat kegiatan manusia (Almeida et al., 2017). Oleh karena itu, pengelolaan yang berkelanjutan, termasuk dalam hal pemantauan dan regulasi penangkapan, harus menjadi bagian dari upaya pelestarian bivalvia di Desa Pariti. Penelitian mengenai keanekaragaman bivalvia di Desa Pariti sangat penting sebagai dasar untuk pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada prinsip keberlanjutan. Pengetahuan tentang jenis-jenis bivalvia yang ada di kawasan

ini dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk merumuskan kebijakan pengelolaan yang tidak hanya berfokus pada eksploitasi, tetapi juga pada konservasi dan pelestarian ekosistem pesisir yang ada. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, serta memantau kondisi keanekaragaman bivalvia secara berkelanjutan, agar keberagaman hayati di wilayah ini dapat terjaga untuk generasi mendatang. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman jenis bivalvia di desa pariti kabupaten Kupang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yang mencakup pengumpulan data lapangan, dan interpretasi hasil berdasarkan data ekologi. Penelitian ini dilakukan di Desa Pariti, Kabupaten Kupang, yang memiliki kawasan pesisir yang kaya akan ekosistem mangrove, estuari, dan terumbu karang. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan keberagaman ekosistem perairan yang berpotensi mendukung keberadaan berbagai Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan di Desa Pariti, Kabupaten Kupang, pada tiga stasiun yang berbeda, ditemukan tujuh spesies bivalvia yang tersebar dalam berbagai famili. Keanekaragaman spesies bivalvia ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi

jenis bivalvia.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap utama yaitu survei lapangan yang dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bivalvia yang terdapat di kawasan pesisir Desa Pariti. Metode yang digunakan adalah transek linier dan kuadrat sampel (kuadrat sampling). Peneliti akan membuat beberapa transek di lokasi yang berbeda, yang mencakup daerah intertidal (zona pasang surut) serta kedalaman perairan yang bervariasi. Penentuan titik sampel dilakukan berdasarkan variasi substrat (pasir, lumpur, batuan), kedalaman, dan vegetasi pesisir (termasuk mangrove dan lamun). Data tersebut akan dicatat dalam formulir lapangan yang telah disiapkan.

Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan pendekatan statistik untuk mengetahui tingkat keanekaragaman jenis bivalvia di Desa Pariti. Beberapa analisis yang akan dilakukan antara lain indeks keanekaragaman shannon-wiener, indeks kemerataan, indeks dominansi simpson dan indeks kekayaan jenis margalef.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ekosistem pesisir Desa Pariti. Tabel berikut menunjukkan jumlah individu dari masing-masing spesies bivalvia yang ditemukan di setiap stasiun, serta total jumlah spesies di seluruh stasiun yang diteliti:

Tabel 1. Jumlah Individu Dari Masing-Masing Spesies Bivalvia

Famili	Spesies	Nama Lokal	Stasiun			Jumlah
			1	2	3	
Arcidae	<i>Anadara granosa</i>	kerang dara	61	88	69	218
Arcidae	<i>Anadara antiquata</i>	kerang bulu	20	92	89	201
Mytilidae	<i>Perna viridis</i>	kerang hijau	41	69	90	200
Ostreidae	<i>Crassostrea gigas</i>	tiram	12	7	9	28
Veneridae	<i>Meretrix meretri</i>	Kepah	21	32	12	65
Tellinidae	<i>Tellina timorensis</i>	kerang kepah putih	23	43	25	91
Veneridae	<i>Pitar tumens</i>	pak-pak	20	15	32	67

Dari hasil pengamatan, dapat dilihat bahwa spesies *Anadara granosa* (kerang dara) merupakan spesies yang paling dominan ditemukan di ketiga stasiun, dengan jumlah total mencapai 218 individu. Hal ini menunjukkan bahwa spesies ini memiliki daya adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan di Desa Pariti dan mungkin memiliki hubungan yang kuat dengan substrat atau kondisi perairan

di daerah tersebut.

Spesies lainnya seperti *Anadara antiquata* (kerang bulu) dan *Perna viridis* (kerang hijau) juga ditemukan dalam jumlah yang signifikan, masing-masing dengan total 201 dan 200 individu. Kedua spesies ini termasuk dalam famili yang sama (Arcidae dan Mytilidae), yang mengindikasikan bahwa substrat yang ada di perairan Desa Pariti

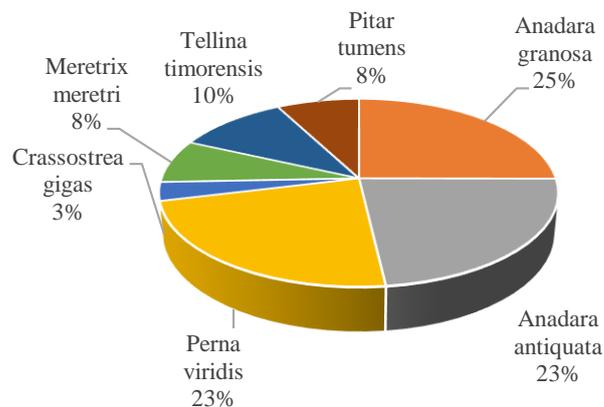
mendukung kelangsungan hidup dan pertumbuhan spesies-spesies tersebut. Spesies dengan jumlah individu lebih rendah seperti *Crassostrea gigas* (tiram), yang hanya ditemukan sebanyak 28 individu, menunjukkan bahwa spesies ini mungkin memerlukan kondisi lingkungan yang lebih spesifik dan terbatas pada area-area tertentu. Demikian pula, *Meretrix meretri* (kepah), *Tellina timorensis* (kerang kepah putih), dan *Pitar tumens* (pak-pak) ditemukan dengan jumlah individu yang bervariasi, yakni 65, 91, dan 67 individu masing-masing.

Analisis distribusi spesies bivalvia berdasarkan stasiun menunjukkan bahwa sebagian besar spesies ditemukan tersebar secara merata di ketiga stasiun yang berbeda. Sebagai contoh, *Anadara granosa* ditemukan dalam jumlah yang cukup tinggi di semua stasiun (61 individu di Stasiun 1, 88 individu di

Stasiun 2, dan 69 individu di Stasiun 3), yang menunjukkan fleksibilitas spesies ini dalam beradaptasi dengan berbagai kondisi habitat. Namun, ada beberapa spesies yang menunjukkan kecenderungan untuk ditemukan lebih dominan di stasiun tertentu. Misalnya, *Anadara antiquata* ditemukan sangat banyak di Stasiun 2 (92 individu), yang dapat menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di Stasiun 2 lebih sesuai bagi spesies ini, baik dari segi substrat, salinitas, atau kedalaman perairan. Sebaliknya, spesies seperti *Crassostrea gigas* (tiram) menunjukkan jumlah yang sangat rendah di semua stasiun (12 individu di Stasiun 1, 7 individu di Stasiun 2, dan 9 individu di Stasiun 3), yang mungkin disebabkan oleh ketidakcocokan kondisi lingkungan atau ketersediaan substrat yang sesuai untuk spesies ini

Interpretasi Ekologi

Gambar 1. proporsi bivalvia di pantai Desa Pariti



Keanekaragaman jenis bivalvia di Desa Pariti menunjukkan bahwa kawasan pesisir ini memiliki ekosistem yang mendukung berbagai spesies, terutama dalam kategori kerang konsumsi seperti **Anadara granosa** dan **Pernaviridis**, yang penting dalam konteks ekonomi lokal. Keberagaman spesies bivalvia juga mencerminkan adanya ekosistem yang sehat dan berfungsi dengan baik, di mana bivalvia berperan sebagai filter feeder, yang dapat meningkatkan kualitas air dan memengaruhi struktur ekosistem pesisir secara keseluruhan (Gosling, 2003). Namun, meskipun ada keberagaman yang cukup tinggi, keberadaan spesies dengan jumlah individu yang sangat rendah, seperti *Crassostrea gigas*, perlu diperhatikan. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa beberapa spesies lebih sensitif terhadap perubahan lingkungan atau tekanan ekosistem yang terjadi.

Tantangan dan Konservasi

Untuk menjaga keberagaman jenis bivalvia ini, penting bagi masyarakat dan pihak terkait untuk melakukan upaya konservasi yang berfokus pada pelestarian habitat alami, seperti mangrove dan terumbu karang, serta mengatur penangkapan bivalvia agar tidak terjadi over-exploitation (Prasetyo et al., 2019). Pemantauan berkelanjutan terhadap perubahan kualitas air dan substrat juga penting untuk menghindari ancaman terhadap kelangsungan hidup spesies-spesies ini.

Hasil Analisis Data Keanekaragaman Jenis Bivalvia di Desa Pariti, Kabupaten Kupang Berdasarkan Indeks Ekologi

Berdasarkan hasil analisis data keanekaragaman jenis bivalvia yang diperoleh di lapangan, sejumlah indeks ekologi digunakan untuk mengukur keberagaman dan distribusi spesies bivalvia di kawasan pesisir Desa Pariti, Kabupaten Kupang. Berikut adalah hasil analisis menggunakan empat indeks ekologi utama: Indeks Keanekaragaman (H'), Indeks Kemerataan (E), Indeks Kekayaan Jenis (R_1), dan Indeks Dominansi (C).

Tabel 2. Hasil Analisis Menggunakan Empat Indeks Ekologi Utama

Indeks	Nilai
Keanekaragaman jenis (H')	1.564
Kemerataan Jenis (E)	0.873
Kekayaan Jenis (R_1)	0.739
Dominansi (C)	0.192

Indeks keanekaragaman jenis (H') mengukur tingkat keragaman spesies dalam suatu ekosistem. Semakin tinggi nilai H' , semakin tinggi pula keanekaragaman jenis yang ada. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai indeks keanekaragaman jenis (H') di Desa Pariti adalah 1.564. Nilai ini menunjukkan bahwa ekosistem pesisir Desa Pariti memiliki tingkat keanekaragaman spesies bivalvia yang moderat. Keanekaragaman jenis yang moderat ini bisa diartikan bahwa meskipun ada beberapa spesies yang dominan, masih terdapat keberagaman yang cukup baik dalam hal distribusi dan jumlah spesies. Dengan kata lain, meskipun ada spesies yang mendominasi, seperti *Anadara granosa* dan *Anadara antiquata*, masih ada spesies lainnya dengan jumlah yang signifikan, seperti *Perna viridis* dan *Tellina timorensis*. Nilai H' yang sebesar ini menunjukkan bahwa ekosistem pesisir Desa Pariti cukup stabil dan memiliki keragaman spesies yang seimbang (Gosling, 2003). **Indeks kemerataan jenis (E)** digunakan untuk mengetahui sejauh mana distribusi spesies dalam suatu komunitas adalah merata. Nilai E berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai mendekati 1 menunjukkan bahwa distribusi individu di antara spesies lebih merata, sedangkan nilai mendekati 0 menunjukkan adanya dominansi spesies tertentu. Nilai indeks kemerataan jenis (E) yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 0.873. Nilai ini menunjukkan bahwa distribusi individu bivalvia di kawasan pesisir Desa Pariti relatif merata. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat beberapa spesies dominan seperti *Anadara granosa* dan *Perna viridis*, spesies lain seperti *Tellina timorensis* dan *Pitar*

tumens juga hadir dengan jumlah yang cukup banyak, sehingga tidak ada satu spesies pun yang terlalu mendominasi. Kemerataan jenis yang tinggi ini mengindikasikan bahwa ekosistem di Desa Pariti dalam kondisi yang cukup baik dan tidak terancam oleh keberadaan satu spesies yang terlalu dominan (Pielou, 1966). **Indeks kekayaan jenis (R_1)** digunakan untuk mengukur jumlah spesies yang ada di dalam suatu ekosistem. Nilai R_1 berkisar antara 0 dan 1, dengan semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa jumlah spesies dalam ekosistem tersebut lebih beragam. Nilai indeks kekayaan jenis (R_1) yang diperoleh dari penelitian ini adalah 0.739. Nilai ini menunjukkan bahwa ekosistem pesisir Desa Pariti memiliki kekayaan spesies bivalvia yang baik. Meskipun ada beberapa spesies yang mendominasi dalam jumlah individu (seperti *Anadara granosa*), masih ada banyak spesies lain yang turut berkontribusi dalam keragaman bivalvia, seperti *Meretrix meretri*, *Tellina timorensis*, dan *Pitar tumens*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada spesies dominan, ekosistem ini tetap memiliki cukup banyak spesies untuk mendukung keanekaragaman hayati yang seimbang (Prasetyo et al., 2019). **Indeks dominansi (C)** mengukur seberapa dominan satu atau beberapa spesies dalam suatu komunitas. Nilai dominansi yang rendah menunjukkan bahwa tidak ada satu spesies pun yang mendominasi secara signifikan, sedangkan nilai yang lebih tinggi menunjukkan dominansi spesies tertentu. **Nilai indeks dominansi (C)** yang diperoleh adalah 0.192. Nilai ini relatif rendah, yang menunjukkan bahwa dominansi spesies dalam ekosistem pesisir Desa Pariti tidak terlalu

tinggi. Ini berarti bahwa meskipun ada beberapa spesies dengan jumlah individu yang banyak (seperti *Anadara granosa*), tidak ada satu spesies pun yang menguasai seluruh komunitas

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan di Desa Pariti, Kabupaten Kupang, pada tiga stasiun yang berbeda, ditemukan tujuh spesies bivalvia yaitu *Anadara granosa*, *Anadara antiquata*, *Perna viridis*, *Crassostrea gigas*, *Meretrix meretri*, *Tellina timorensis* dan *Pitar tumens*. Keanekaragaman jenis bivalvia di Desa Pariti menunjukkan bahwa kawasan pesisir ini memiliki ekosistem yang mendukung berbagai spesies, terutama dalam kategori kerang konsumsi seperti **Anadara granosa** dan **Perna viridis**, yang penting dalam konteks ekonomi lokal. Keberagaman spesies bivalvia juga mencerminkan adanya ekosistem yang sehat dan berfungsi dengan baik, di mana bivalvia berperan sebagai filter feeder, yang dapat meningkatkan kualitas air dan memengaruhi struktur ekosistem pesisir secara keseluruhan. Indeks ekologi menunjukkan bahwa ekosistem pesisir Desa Pariti memiliki tingkat keanekaragaman yang moderat

DAFTAR RUJUKAN

- Almeida, A. S., Lopes, A. R., & Morais, P. (2017). The impact of environmental and anthropogenic factors on the biodiversity of marine bivalves. *Marine Environmental Research*. 131, 122-132.
- Cunningham, C. J., Denny, M. A., & Martinez, M. P. (2001). Bivalve ecology and their role in marine ecosystems. *Oceanography and Marine Biology: An Annual Review*. 39, 335-380.
- Gosling, E. M. (2003). Bivalve molluscs: Biology, ecology and culture. *Blackwell Science*.
- Hadi, M., Sutrisno, A., & Prasetyo, L. B. (2015). The biodiversity of bivalves in the coastal waters of Kupang. *Jurnal Ilmu Kelautan*. 22(3), 187-193.
- Fahik, M. 2023. Keanekaragaman Jenis Serangga Di Sekitar Tanaman Padi Areal Persawahan Motaulun Malaka Barat. *Jurnal Biogenerasi*. 8(2), 623-627.
- Fahik, M. 2024. Keanekaragaman Jenis Pohon Di Sekitar Universitas San Pedro, Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Biogenerasi*. 10(1), 169-174.
- Prasetyo, L. B., Aji, M., & Hadi, M. (2019). Ecological factors influencing the diversity of bivalves in Indonesia's coastal ecosystems. *Journal of Coastal Research*. 35(6), 1169-1178.

bivalvia. Hal ini memperlihatkan keseimbangan antara spesies-spesies yang ada, sehingga keanekaragaman ekosistem tetap terjaga (Cunningham et al., 2001).

($H'=1.564$) dengan distribusi spesies yang relatif merata ($E=0.873$). Kekayaan spesies juga cukup baik dengan nilai indeks kekayaan jenis yang menunjukkan adanya banyak spesies bivalvia yang hadir ($R1=0.739$), meskipun ada beberapa spesies dominan. Indeks dominansi yang rendah ($C=0.192$) menunjukkan bahwa ekosistem ini tidak didominasi oleh satu spesies saja, yang mengindikasikan kondisi ekosistem yang stabil. Keberagaman spesies yang relatif baik ini menjadi indikator penting bahwa ekosistem pesisir Desa Pariti masih dalam kondisi yang sehat. Namun, meskipun ekosistem ini memiliki keragaman yang cukup baik, tetap diperlukan upaya konservasi untuk menjaga kelestarian habitat alami seperti mangrove dan terumbu karang, serta mencegah potensi ancaman dari over-exploitation atau perubahan iklim yang dapat memengaruhi kualitas dan keberagaman spesies bivalvia di masa mendatang